

BAB V. KESIMPULAN & SARAN

V.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji rupa huruf vernakular yang digunakan oleh pedagang kaki lima jajanan khas di Kota Bandung, dengan tujuan untuk memahami bagaimana kecenderungan karakteristik rupa huruf. Melalui analisis mendalam dan observasi lapangan, penelitian ini berupaya menyoroti peran rupa huruf vernakular sebagai elemen komunikasi visual yang juga menjadi bagian budaya visual yang dimiliki oleh Indonesia. Kecenderungan rupa huruf vernakular dapat menjadi patokan atau inspirasi untuk keberlangsungan desain grafis di Indonesia.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis kecenderungan rupa huruf vernakular pada pedagang kaki lima jajanan khas di Kota Bandung adalah bahwa penggunaan jenis huruf dekoratif mampu menarik perhatian konsumen. Sihombing, D (2015) menjelaskan “Dari segi fungsi, huruf-huruf dalam klasifikasi ini diciptakan untuk menarik perhatian atau dapat diistilahkan sebagai *attention getter*. Dengan bentuknya yang ornamental dan mudah diidentifikasi, huruf ini cocok digunakan sebagai *display text*, tetapi tidak untuk *body text*.” Warna yang sering digunakan adalah merah dan kuning yang termasuk kedalam warna primer. Meilani (2013) menjelaskan "Warna-warna inilah (primer) yang bisa ditangkap oleh mata manusia karena mata manusia seperti spesies lain yang memiliki tiga macam reseptor warna yang disebut makhluk *trichromat*. Karena pada dasarnya warna primer bukan milik cahaya, tetapi lebih merupakan konsep biologis, yang didasarkan pada respons fisiologis mata manusia terhadap cahaya."

Penggunaan huruf *semi bold* dipilih karena seperti yang dijelaskan oleh Setiawan, D, R & Mountaines, P, E (2022) “Karena ukurannya termasuk kecil maka diberikan ketebalan *semi bold* agar teks dapat tetap mudah terbaca.” Proporsi *condensed* digunakan untuk menghemat ruang sehingga huruf cukup pada media gerobak. Sihombing, D (2015) menjelaskan “Kelompok huruf-huruf *condensed* dapat terakomodasi lebih banyak dalam sebuah halaman.” Huruf yang digunakan kebanyakan tidak miring, karena biasanya font yang miring (*italic*) digunakan pada buku, Sihombing, D (2015) menjelaskan “Umumnya huruf *italic* digunakan untuk

teks dalam jumlah yang tidak terlalu panjang, seperti untuk keterangan gambar (*caption*), *highlight* dari naskah serta kadang juga digunakan sebagai *headline* atau sub judul.”

Penggunaan *tracking* normal memberikan tampilan yang seimbang dan harmonis, Sihombing, D (2015) menjelaskan “Peran *tracking* dan *leading* memiliki dampak yang sangat berarti terhadap *readability*. Susunan huruf yang terlalu rapat akan mengaburkan bentuk huruf, sedangkan susunan huruf yang terlalu renggang akan sangat mempengaruhi kecepatan dan kenyamanan membaca.” Penggunaan *leading* hanya berlaku pada rupa huruf vernakular yang memiliki lebih dari satu kata, karena kebanyakan menggunakan satu kata saja maka dari itu *leading* tidak terlalu digunakan.

Penggunaan huruf *uppercase* berfungsi sebagai *display* yang memberikan kesan lebih tegas dan jelas. Rustan, S (2023) menjelaskan “*Uppercase* memiliki tinggi hurufnya sama semua sehingga bagian atas dan bawah tulisan terlihat seperti garis datar yang lurus, kurang enak dibaca untuk naskah panjang.” Efek *stroke*/garis luar, selain mudah dibuat, membantu huruf menonjol dari latar belakang atau tepatnya menjadi lebih kontras. Rustan, S (2023) menjelaskan “Bukan hanya berarti kontras warna saja, kontras yang dimaksud adalah tebal-tipis huruf, atau tingkatan ketebalan *stem stroke* dengan *hairline stroke* dalam sebuah huruf.”

V.2 Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga menemukan temuan terkait rupa huruf vernakular pada pedagang kaki lima berbasis kuliner khususnya jajanan khas di Kota Bandung, penulis telah menyusun beberapa saran. Saran-saran ini ditujukan bagi calon peneliti yang memiliki objek penelitian serupa atau relevan, bagi pedagang kaki lima, dan bagi pengrajin tipografi vernakular:

- Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengambil topik yang sama namun dengan objek yang berbeda. Tipografi vernakular dapat terbilang masih luas terdapat tipografi vernakular pada pedagang kaki lima yang berbasis jasa atau menjual

barang, kemudian terdapat media berbeda yang digunakan untuk tipografi vernakular seperti media spanduk yang pastinya beda dalam teknik pembuatan dan berbeda dalam unsur visual. Dapat juga menggunakan objek yang serupa namun menggunakan metode dan teori yang berbeda.

- Bagi pedagang kaki lima, khususnya jajanan khas di Kota Bandung dapat tetap menggunakan tipografi vernakular sebagai media identitas dagangannya. Dengan mempertahankan penggunaan tipografi vernakular bagi jajanan khas Bandung, maka akan semakin memberikan citra tradisional pada dagangan yang dijual. Tipografi vernakular akan terpampang dimana-mana dan akan dikenali juga oleh masyarakat lokal atau pun turis.
- Bagi pengrajin tipografi vernakular, khususnya yang masih menggunakan teknik tradisional seperti potong stiker dan dilukis. Para pengrajin tipografi vernakular agar terus mengekspresikan karya para pengrajin sehingga dapat memberi inspirasi dan referensi di bidang tipografi serta berkontribusi dalam melestarikan tipografi vernakular. Para pengrajin tipografi vernakular dapat mencoba mempromosikan jasa membuat vernakular agar lebih dikenal luas dan digunakan secara lebih luas, tidak terbatas hanya di kalangan pedagang.